



**TRADISI ADAT *KALOMBA* SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS MASYARAKAT
KAJANG LUAR**

***TRADITIONAL CUSTOM OF KALOMBA IN STRENGTHENING THE IDENTITY OF THE
PEOPLE OUTSIDE OF KAJANG***

NURSYAM

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email: syampanritalopi@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dalam melaksanakan tradisi adat *kalomba* bagi masyarakat Kajang Luar, bentuk prosesi tradisi adat *kalomba* yang dilaksanakan masyarakat Kajang Luar, dan makna dalam mempertahankan tradisi adat *kalomba* bagi masyarakat Kajang Luar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* atau penentuan melalui beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, *sanro*, dan masyarakat Kajang Luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat *kalomba*, selain berfungsi sebagai penyembuh dan penghindar penyakit serta kesialan. Di samping itu pula menampilkan pencitraan sebuah lekatan identitas masyarakat Kajang Luar. Pelaksanaan tradisi adat *kalomba* merupakan bentuk pelepasan tanggung jawab orangtua secara tradisi dalam menunaikan kewajiban kepada keturunannya. Tradisi adat *kalomba* diselenggarakan dengan pesta. Prosesi ritual dilakukan oleh *sanro*. Tahapan dan rangkaian prosesi ritualnya melibatkan orangtua dan keluarga. Masyarakat Kajang Luar menjunjung tinggi keberadaan tradisi adat *kalomba* sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai, di antaranya silaturahmi, gotong-royong (kerja sama), dan komunikasi yang baik antarsesama masyarakat dan kepada tokoh adat dan tradisi ada *kalomba* sebagai mitos telah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kajang Luar.

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, maka disarankan bagi masyarakat Kajang Luar (di Desa Bonto Baji dan Sangkala), Kecamatan Kajang, agar senantiasa menjaga keberadaan tradisi adat *kalomba* dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka dalam berbudaya dan bersosial.

Kata Kunci: fungsi, bentuk, prosesi, *kalomba*, Kajang.

ABSTRACT

The study aims at describing the functions in conducting traditional custom of Kalomba for people outside of Kajang, the forms of procession of traditional custom of Kalomba conducted by the people outside of Kajang, and the meaning in maintaining traditional custom of Kalomba for people outside of Kajang.

The type of this study is descriptive qualitative. Data were collected by employing observation, interview, and documentation techniques. Data were analyzed by employing descriptive qualitative analysis. The informants were determined by conducting purposive sampling technique through several considerations or certain criteria, namely traditional leaders, public figures, government figures, sanro, and the people outside Kajang.

The results of the study reveal that the traditional custom of Kalomba has functions as healer and avoidance of illness and misfortune. Besides, it displays an image of an outsider identity of the people outside Kajang. The implementation of traditional custom of Kalomba is a form of releasing responsibility of parents traditionally in fulfilling obligation to his descendants. The traditional custom of Kalomba is conducted with parties. The ritual procession is conducted with sanro. The stages and series of ritual procession involve parents and families. The people of outside Kajang uphold the existence of tradition custom of Kalomba as part of local wisdom which contain values among others are hospitality, mutual cooperation, and good communication among the people and traditional leaders and traditional custom Kalomba as a myth that had become credence and faith of the people outside Kajang.

Suggestions based on the results of the study are the people outside Kajang (Bonto Baji village and Sangkala village) in Kajang subdistrict should maintain the existence of traditional custom of Kolamba and preserve the values of it as part of their life activities culturally and socially.

Keywords: Function, Form, Procession, Kalomba, Kajang

PENDAHULUAN

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini memiliki dua identitas masyarakat, yaitu masyarakat Bugis dan Kajang. Kedua dari masing-masing identitas masyarakat itu hidup berdampingan, harmonis, dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Di antara kedua identitas masyarakat tersebut, masyarakat Kajang merupakan masyarakat yang memiliki bahasa tersendiri, yaitu bahasa *konjo* sebagai bahasa komunikasi mereka, baik di antara sesama masyarakat Kajang maupun masyarakat lainnya. Bahasa *konjo* termasuk bagian dari rumpun bahasa Makassar.

Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 (sepuluh) kecamatan. Di antara sepuluh kecamatan yang ada, terdapat satu kecamatan yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri serta memiliki daya tarik dari segi adat dan tradisi, yaitu Kecamatan Kajang. Keunikan dan kekhasan yang terkenal adalah pakaian adat sekaligus pakaian keseharian mereka yang berwarna hitam (warna kebesaran masyarakat Kajang), masih melekatnya kehidupan sosial yang tradisional dan sederhana pada sebagian masyarakatnya, serta memiliki adat-istiadat yang kuat dan kental mewarnai kehidupan mereka, sehingga berdaya tarik bagi masyarakat lain (bagi peneliti).

Tatanan sosial masyarakat Kajang terbagi ke dalam dua golongan, yaitu masyarakat Kajang *Luar* dan *Dalam*. Istilah populer di kalangan masyarakat umum adalah masyarakat Kajang *Hitam* dan *Putih*. Pembagian golongan tersebut berdasarkan dari tempat tinggal masyarakatnya. Pada masyarakat Kajang *Dalam*, berada dalam wilayah teritorial Kawasan Adat Ammatoa yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut Ammatoa. Sedangkan, pada masyarakat Kajang *Luar* tersebar di Kecamatan Kajang.

Kedua golongan yang berbeda tersebut dan berada pada wilayah berbeda pula, namun dalam aktivitas ritual tradisi adat-istiadat mereka masih tetap komitmen melaksanakan tradisi adat yang sama, sehingga unsur *local genius* sebagai inti dari kepribadian mereka

masih melekat eksis sampai masa kini, yang tidak hanya menonjol dari masyarakat Kajang *Dalam*, tetapi juga pada masyarakat Kajang *Luar*.

Masyarakat Kajang pada umumnya memiliki beberapa *local genius*, di antaranya a) *pa'bunting* (upacara pernikahan); b) tradisi *antama' balla* (masuk rumah baru); c) tradisi adat *kalomba* (pengkhultusan); d) *dangang* (upacara kematian); dan e) tradisi *pakkatto* (pesta panen). Kelima *local genius* tersebut merupakan bentuk ekspresi diri dari perwujudan masyarakat Kajang. Konsep *local genius* yang dimaksud adalah seluruh atau segala aktivitas kelima hal itu hanya dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat Kajang yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang merupakan harga diri serta identitas mereka sebagai masyarakat Kajang.

Pada *local genius* tradisi adat *kalomba* memiliki prosesi ritual tersendiri yang berbeda dengan *local genius* lainnya. Pada upacara pernikahan, masyarakat Kajang yang menikah dengan masyarakat lain terdapat penyesuaian dalam pelaksanaannya, sehingga terjadi proses adaptasi. Tradisi masuk rumah baru, juga diwarnai kaitan dengan masyarakat lain dalam proses pelaksanaannya. Begitu pula upacara kematian yang memiliki adaptasi dalam prosesnya atau masih diwarnai perpaduan dan penyatuan dengan tradisi yang lain. Demikian pula pada pesta panen yang rutin dilaksanakan setiap selesai panen. Dalam proses pergelarangannya juga masih terdapat suatu proses adaptasi, sehingga tidak mencitrakan tradisi yang dapat dianggap sebagai inti dari semua *local genius* yang ada tersebut.

Pada masyarakat Kajang *Luar* yang melaksanakan tradisi disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keadaan masyarakatnya yang tidak lagi homogen (semata-mata masyarakat Kajang), melainkan telah berpadu dengan masyarakat lainnya yang heterogen, sehingga dalam melaksanakan tradisi adat-istiadat terjadi perpaduan, namun tetap mempertahankan identitas dan ciri khas budaya sendiri sebagai landasan citra kepribadian.

Semua *local genius* yang ada pada masyarakat Kajang masing-masing memiliki nilai dan pencitraan yang kuat, secara khas menurut kaidah baku mereka, dan unik berbeda dengan masyarakat lain. Tetapi, belum dapat dianggap sebagai penguatan identitas, sebab masih adanya suatu adaptasi dan akulturasi dengan lingkungan atau memiliki kaitan dengan masyarakat lain dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, satu-satunya dari kelima *local genius* yang ada, tradisi adat *kalomba* merupakan tradisi yang sangat kental dengan keorisinilan inti prosesi ritualnya tanpa ada perubahan apapun dari masa ke masa.

Tradisi yang menjadi inti kepribadian sekaligus sebagai penguatan identitas masyarakat Kajang Luar adalah tradisi adat *kalomba*, karena tradisi ini tidak mengalami perubahan dalam bentuk apapun dari segi ritualnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tidak memiliki keterkaitan ritual prosesinya dengan tradisi masyarakat lain. Tradisi ini merupakan suatu kewajiban atau keharusan yang harus dilakukan atau ditunaikan oleh setiap orangtua terhadap keturunannya. Dengan demikian, terdapat nilai moral dalam wujud tanggung jawab dan harga diri.

Tradisi adat *kalomba* memiliki kedudukan sentral dalam masyarakat Kajang Luar di antara tradisi yang lain. Melalui prosesi tradisi tersebut, maka telah dihultuskan menjadi bagian dari masyarakatnya secara tradisi. Uraian ini dijadikan sebagai landasan dasar dalam penguatan identitas di antara *local genius* yang ada, sehingga setiap keturunan masyarakat Kajang Luar harus digelar tradisi *kalomba* (*dikalomba*), meskipun ada masyarakat Kajang Luar yang menikah dengan masyarakat lain. Apabila tidak *dikalomba*, maka belum sepenuhnya dianggap menjadi bagian dari mereka secara tradisi dan dikucilkan (menjadi bahan pergunjangan) di tengah masyarakatnya. Maka dari itu, tradisi *kalomba* dapat pula dijumpai pada masyarakat atau suku lain yang memiliki garis darah keturunan atau pertalian kekerabatan dari masyarakat Kajang secara umum.

Pada masyarakat Kajang Luar, terdapat perkembangan tradisi *kalomba* dan mengalami perubahan dalam rangkaian pergelarnya, meskipun tidak merubah dasar atau inti dari prosesinya. Hal ini dikarenakan

masyarakat Kajang Luar dapat mengakses perubahan secara fundamental dan berada dalam tatanan kehidupan masyarakat multikultural, sehingga tradisi *kalomba* pada awalnya hanya dilakukan secara sederhana, yaitu dilaksanakan dengan dihadiri atau disaksikan hanya keluarga dan unsur pemerintah serta pemangku adat, tetapi masa kini dapat pula dihadiri dan disaksikan oleh siapa saja.

Tidak hanya itu, pakaian yang semula dipakai oleh anak yang *dikalomba* harus berpakaian adat (jubah berwarna hitam untuk anak perempuan dan baju kemeja hitam untuk anak laki-laki merupakan pakaian khas masyarakat Kajang), kini bisa memakai pakaian yang umum dan memakai sarung serta memakai kopiah pada anak laki-laki dan pada anak perempuan cukup memakai sarung.

Pada rangkaian pergelarnya yang dahulu didendangkan nyanyian khas masyarakat Kajang yang disebut *kelong pajaga* (nyanyian pesta dengan lirik tertentu), diiringi alat musik tradisional (gendang kulit). Saat ini pada masyarakat Kajang Luar, telah dijumpai fenomena yang berbeda dalam bentuk hiburan musik modern, seperti elekton dan sejenisnya. Sehingga, masyarakat Kajang Luar membuat pergelaran pesta *kalomba* yang meriah dan tidak jarang mencitrakan gengsi sosial.

Tradisi *kalomba* ini dapat juga dirangkaikan dengan *pa'bunting* (upacara pernikahan) dan tradisi *antama' balla* (masuk rumah baru). Pada pergelaran *pa'bunting*, tradisi *kalomba* dapat diikutsertakan dalam rangkaiannya, meskipun tidak memiliki kaitan secara langsung dari prosesi pernikahan yang digelar. Seseorang yang akan melangsungkan pernikahan, tetapi belum *dikalomba*, maka terlebih dahulu harus digelar prosesi ritual *kalomba*, setelah itu dapat melangsungkan pernikahan, dan seseorang yang akan menikah mempunyai saudara yang belum *dikalomba*, dapat merangkaiannya pula.

Begitu pula dengan tradisi *antama' balla'*, tradisi *kalomba* dapat dimasukkan dalam rangkaiannya pelaksanaannya, tetapi bukan pada prosesi ritualnya. Tradisi *antama' balla'* digelar terlebih dahulu, setelahnya dapat menggelar prosesi ritual *kalomba*. Hal yang paling fundamental dalam melaksanakan tradisi *kalomba* adalah menggelar adat (*mangada'*) yang dihadiri oleh perangkat pemerintah setempat, seperti kepala desa atau perwakilannya, imam desa, pemangku adat

(utusan kepala adat), dan masyarakat yang memiliki kepentingan (keluarga dan kerabat).

Pada masyarakat Kajang Luar, sebelum menggelar adat (*mangada'*) terlebih dahulu dilaksanakan nyanyian pesta (*kelong pajaga*), kemudian *mangada'*. Setelah *mangada'* selesai yang ditandai dengan makan bersama, dipersiapkan prosesi ritual upacara *kalomba*. Makanan khas disajikan dalam wadah yang besar, sebagai simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Kajang, baik Luar maupun Dalam. Setelah prosesi ritual dilaksanakan, maka fenomena yang tidak kalah menakjubkan sekaligus mencengangkan adalah adanya uang pemberian (*pasolo'*) diberikan oleh orang-orang yang hadir terbilang besar, bahkan sampai pada nominal puluhan juta rupiah dan bagi yang membawa beras juga tidak kalah banyaknya, yaitu sampai ber-ton.

Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi *kalomba* adalah untuk memohon agar terhindar dari penyakit keturunan (fisik dan psikis) yang dipercayai masyarakat Kajang Luar dapat menimpa keturunan mereka. Sedangkan sisi lain dilaksanakannya tradisi *kalomba* adalah menghilangkan penyakit dan sial yang diturunkan oleh leluhur mereka. Masyarakat Kajang Luar meyakini, bahwa ritual dalam tradisi *kalomba* mampu menghindarkan generasi muda mereka dari “penyakit keturunan” yang mereka maksud. Tradisi ini telah berlangsung dari generasi ke generasi sampai pada saat ini.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 33), mengemukakan bahwa ekspresi diri dan perwujudan kepribadian suatu masyarakat, masing-masing menunjukkan *local genius* yang menjadi ciri dan inti kehidupan budaya masyarakat. Kedudukan *local genius* ini sangat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa mendatang. Hilang atau musnahnya *local genius* berarti memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kuatnya *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat itu. Hal ini terdapat dalam kehidupan masyarakat Kajang pada umumnya, dan masyarakat Kajang Luar pada khususnya.

Prosesi tradisi *kalomba*, telah merepresentasikan masih kuatnya ikatan kekerabatan dalam kultur dan sosial kehidupan masyarakat Kajang Luar. Pergelaran atau

perhelatan tradisi adat ini menjadi citra dan ciri khas kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki oleh masyarakat Kajang pada umumnya. Masih adanya sifat sosial yang aktif dalam bergotong-royong dan perhatian antusias melakukan tradisi adat *kalomba*, mendeskripsikan suatu sikap partisipasi positif dari masyarakat yang menjadi pelaku dan pemelihara tradisi.

Masyarakat Kajang Luar seperti yang dideskripsikan, telah memiliki kemampuan dalam memberikan orientasi, persepsi, dan seleksi dalam melestarikan tradisi adatnya. Namun demikian, tetap perlu diwaspadai adanya arus pengaruh kebudayaan asing yang secara universal dapat memberikan perubahan mendasar dan fundamental. Keadaan demikian muncul karena adanya kontak dan interaksi dalam komunikasi antar-pemeluk budaya.

Gelombang arus globalisasi zaman milenial yang dewasa ini telah memberikan berbagai pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Pengaruh kebudayaan asing akibat komunikasi dengan teknologi mutakhir sulit dibendung, sehingga memerlukan sikap mantap untuk mempertahankan dan memupuk kepribadian bangsa sendiri agar tidak menjadi bangsa tiruan yang tidak ada kaitannya dengan akar-akar kebudayaan sendiri.

Pada fenomena tersebut, pengaruh yang sangat dikhawatirkan pada aspek budaya (*culture*), karena termasuk kepribadian yang mencitrakan *local genius* suatu bangsa. Dengan kehilangan kepribadian, maka jati diri suatu bangsa akan pudar bahkan akan menjadi sejarah bagi generasi selanjutnya, apabila tidak ditanamkan rasa cinta dan nilai-nilai keluhuran suatu kebudayaan sebagai perekat dan pengikat identitas melalui pemahaman *local genius*.

Adanya sikap keterbukaan sosial (akses kebudayaan) masyarakat Kajang Luar terhadap akses interaksi dan kontak kebudayaan dalam komunikasi antar-budaya, memberikan ruang bagi perubahan sosial-budaya. Sikap keterbukaan sosial itu, tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kajang Luar, namun juga masyarakat Kajang Dalam yang berdiam di kawasan adat Ammatoa yang kini termasuk bagian destinasi wisata budaya.

Sikap terbuka dapat menjadi pemicu lunturnya nilai tradisi yang selama ini telah dipertahankan secara utuh. Tidak dapat dipungkiri, adanya saling kontak antar-budaya

dapat memberikan pengaruh yang dapat merubah tatanan nilai kultur dan sosial masyarakat Kajang Luar. Dengan demikian, tradisi adat *kalomba* ini harus selalu melekat dan menjadi penguatan identitas bagi masyarakat Kajang Luar, agar tidak mengalami perubahan, baik itu bentuk maupun penambahan atau pengurangan dalam prosesi ritualnya. Tradisi ini telah menjadi bagian dari pencerminan kearifan lokal yang harus dipupuk, dipertahankan, dan dilestarikan melalui konsep *local genius*.

Local genius tidak dapat tercapai tanpa adanya dukungan dari masyarakat sebagai penganut kebudayaan. Dengan demikian, diperlukan fungsi yang mengatur secara struktural dapat dimengerti, dipatuhi, dan ditaati oleh masyarakat pendukung atau penganut kebudayaan (dalam hal ini tradisi adat *kalomba*) di antara masyarakat Kajang Luar, agar kekhawatiran adanya perubahan dari segi nilai dan norma yang telah baku dan luhur dapat diatasi, sehingga tercipta suatu kematangan sikap yang mantap dan kekuatan tradisi yang terpelihara dengan baik terhadap warisan nenek moyang (leluhur) mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* atau penentuan melalui beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pemerintah, *sanro*, dan masyarakat Kajang Luar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tradisi *Kalomba* bagi Masyarakat Kajang Luar

Bagi masyarakat Kajang Luar, hal yang demikian di atas tidak terlalu berpengaruh pada mereka, sebab tidak memiliki kaitan dengan lembaga adat mengenai keterlambatan menggelar tradisi adat ini. Oleh karena itu, sanksi secara aturan tidak ada, akan tetapi secara sosial menjadi buah bibir masyarakat. Ini menjadi sebuah dilema bagi masyarakat Kajang Luar, sebab menjadi buah bibir masyarakat berarti keberadaan dan kelekatan label identitas belum diakui

seutuhnya sebagai bagian dari masyarakat Kajang Luar, dikarenakan belum *dikalomba*.

Terdapat nilai pengakuan dalam pelaksanaan tradisi adat ini pada struktur sosial dalam praktek kultural. Dengan kata lain, dihultuskan (dianggap seutuhnya menjadi masyarakat Kajang Luar) jika telah *dikalomba* dan terbebas dari cibiran serta pandangan negatif masyarakat.

Pada perkembangannya, masyarakat Kajang Luar memandang tradisi *kalomba*, sebagai suatu pencitraan harga diri dengan label identitas yang telah melekat pada diri mereka. Dalam implementasi nilai *siri'* terlihat pada pesta perayaan tradisi *kalomba* yang mereka gelar. Ini mencitrakan status sosial dan martabat yang berfungsi sebagai pencerminan diri dari lapisan kelas sosial di kalangan masyarakat Kajang Luar.

Terdapat aspek gengsi sosial yang sebenarnya tidak memiliki fungsi atau tidak berfungsi bagi lapisan masyarakat lain. Hal ini dalam teori Merton merupakan fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak diharapkan atau tidak relevan dengan pengaruhnya (Merton, 1968: 105). Artinya, pada lapisan masyarakat Kajang Luar, yaitu di Desa Bonto Baji dan Sangkala tidak hanya terdapat masyarakat Kajang seungguhnya, tetapi juga terdapat masyarakat lain.

Jadi, dalam perayaan tradisi adat *kalomba* yang seringkali digelar secara meriah dan cenderung berlebihan (persaingan gengsi) hanya berfungsi bagi kalangan masyarakat Kajang semata, tidak pada kalangan masyarakat lain, sehingga penilaian akan persaingan gengsi sosial hanya terbatas pada masyarakat Kajang saja, tidak mempunyai pengaruh pada kalangan masyarakat lain yang berada dalam wilayah yang sama. Inilah citra fungsi laten, yaitu pada persaingan gengsi dalam menggelar tradisi *kalomba* yang kadangkala berlebihan.

Prosesi Tradisi *Kalomba* yang Dilaksanakan Masyarakat Kajang Luar

Adapun prosesi ritual tradisi *kalomba*, sebagaimana yang disaksikan dan didokumentasikan oleh peneliti dalam bentuk rekaman (*audio-visual*) pada saat melaksanakan penelitian ini, dapat diuraikan secara detail sebagai berikut:

- a. *Sanro* duduk pada tempat yang telah dipersiapkan, yaitu berhadapan dengan anak yang akan *dikalomba* (dipangku

- orangtua) dengan pembatas berupa makanan khas yang telah dipersiapkan dalam bakul yang ditutupi kain putih (tercitra simbol-simbol yang bermakna dalam melalui sajian yang ada).
- b. *Sanro* membakar dupa dengan iringan doa. Kemudian, mengibas-ngibaskan asap dupa tersebut kepada anak yang *dikalomba* sebanyak tiga kali.
 - c. Setelah itu, dibuka penutup kain putih, lalu *sanro* berdoa kembali dengan dupa yang masih berasap. Selanjutnya, berdoa lagi dan kembali mengibaskan asap dupa sebanyak tiga kali.
 - d. Dupa yang ada disingkirkan, kemudian media yang digunakan (bambu yang telah diberi simbol) dimasukkan ke dalam mangkuk berisi air, lalu dipercikkan kepada anak yang *dikalomba* sebanyak tiga kali.
 - e. Selanjutnya, media yang digunakan berupa daun tala yang diceburkan ke dalam air mangkuk yang sama, lalu diletupkan ditelinga anak yang di *kalomba* (dimulai dari kanan ke kiri).
 - f. Tangkai dedaunan yang didiamkan dalam loyan berisi air, oleh keluarga dikibaskan dedaunan itu secara memutar, sehingga percikan airnya mengena anak yang *dikalomba*, kemudian dibuai beras.
 - g. Selanjutnya, orangtua anak yang *dikalomba* mengambil air dalam wadah tertentu, lalu diputar sebanyak dua kali di atas kepala anaknya.
 - h. Setelah itu, *songkolo* dikepal bulat dicampur ayam, lalu disuapkan kepada anak yang *dikalomba*. Namun sebelumnya, kepalan tersebut diputar sekali di atas kepala anak.
 - i. Makanan (kue) yang tersedia dipiring, diangkat juga memutar sekali di atas kepala anak yang *dikalomba*. Kemudian *kampalo* besar diselempangkan dipundak, mulai dari kiri ke kanan. Selanjutnya, ketupat dibentur-benturkan ke kepala sebanyak dua kali. Lalu *dibebese* (dikibaskan) oleh keluarga dedaunan secara memutar dan dibuai beras.
 - j. Setelah dibuai beras dari arah depan ke belakang, disiapkanlah wadah (nampan) di atas makanan untuk *passolo* keluarga dan kerabat.
- Berdasarkan poin-poin di atas, dideskripsikan uraian penjelasan mengenai maksud dan makna setiap poin yang dilakukan pada saat ritual *kalomba* berlangsung, sebagai berikut:
- a. Anak dipangku orangtua (sebagai penegas bahwa orangtuanya telah bersedia dan siap menunaikan tanggung jawabnya), menghadap ke *sanro* dan sajian makanan yang ditutup kain putih (sebagai simbol bahwa anak tersebut telah siap *dikalomba* dan *sanro* siap melakukan prosesi ritual).
 - b. *Sanro* membakar dupa (agar asapnya yang berbau kemenyan dapat terhirup oleh roh nenek moyang yang mereka peruntukkan *kalomba*), lalu berdoa (sebagai jalan kemonikasi untuk menyampaikan bahwa keturunannya (menyebutkan nama yang *dikalomba*) telah menunaikan kewajibannya). Asap dupa dikibaskan untuk menunjukkan secara simbolik anak yang *dikalomba* (secara dimensi metafisik asap dupa sebagai penghubung).
 - c. Penutup kain putih dibuka memperlihatkan sajian makanan (berupa hidangan pokok, sebagaimana syarat tradisi dalam prosesi ritual *kalomba*).
 - d. Instrumen bambu (telah dicelupkan ke dalam air, lalu dikibaskan sehingga percikan airnya sebagai penangkal atau penyembuh penyakit).
 - e. Instrumen daun tala yang telah dicelupkan air lalu diletupkan ditelinga (agar senantiasa mengindahkan perkataan orangtua).
 - f. Tangkai dedaunan yang telah dicelupkan air, dikibaskan secara memutar (dilakukan oleh keluarga atau kerabat sebagai tanda bahwa apabila sakit atau terkena penyakit setelah *kalomba* bukan lagi berasal dari faktor nenek moyang, melainkan dari faktor lain).
 - g. Air dalam wadah, diputar di atas kepala (agar secara fisik atau keseluruhan tubuh dapat terlindung dan terhindar dari kesialan serta penangkal keburukan).
 - h. *Songkolo* dibulat dicampur ayam sebagai pertanda telah tertunaikan “kewajiban” tradisi adat ini.
 - i. *Kampalo* besar diselempangkan dipundak (agar dapat memahami beban tanggung jawab, ketupat dibentur-benturkan di kening agar selalu mengingat sumber kehidupan).
 - j. Buian beras dari arah depan ke belakang (menandakan telah selesai prosesi ritual *kalomba*, dan siap untuk menerima *passolo*).

Makna Mempertahankan Tradisi Adat *Kalomba* bagi Masyarakat Kajang Luar

Tradisi adat *kalomba* merupakan tradisi yang melekatkan sebuah identitas dan citra khas masyarakat Kajang Luar. Tradisi ini telah berlangsung sejak dahulu pada masyarakat Kajang. Meskipun berada di luar kawasan adat Ammatoa, masyarakat Kajang Luar yang telah bercampur-baur dengan masyarakat yang beragama latar belakang, tetap mempertahankan tradisi adat ini, bahkan sampai menggelar pergelaran pesta adat *kalomba* dengan semarak dan meriah.

Hal tersebut menandakan bahwa makna dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat Kajang Luar, yaitu menjunjung tinggi tradisi adat *kalomba* yang merupakan *local genius* masyarakat Kajang Luar yang mampu bertahan dari pengaruh yang ada disekitarnya. Ini merupakan suatu bentuk kebudayaan yang merupakan manifestasi kepribadian yang pada hakikatnya adalah manifestasi kehidupan masyarakat itu sendiri dan proses perkembangannya (Ayatrohaedi, 1986: 19). Dengan demikian, tradisi adat ini mampu mempertahankan keorisinilan bentuk prosesi ritualnya dikarenakan mencitrakan suatu manifestasi kepribadian dalam bentuk pergelaran tradisi adat yang dilaksanakan masyarakat Kajang Luar yang berada pada zaman yang serba terbuka dalam segala akses yang penuh tantangan.

Makna lain dalam mempertahankan tradisi adat ini bagi masyarakat Kajang Luar, yaitu memelihara dan menjaga nilai-nilai kabajikan yang termuat di dalamnya, yakni bekerja sama atau bergotong-royong, silaturahmi, dan menjalin hubungan komunikasi yang baik (antarsesama masyarakat dan pemangku adat). Nilai-nilai yang terkandung tersebut telah menjadi kearifan lokal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13), bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tidak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antarsesama manusia. Misalnya, dalam interaksi sosial, baik antarindividual maupun antarkelompok yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat.

Masyarakat Kajang Luar memiliki makna mendalam dalam mempertahankan tradisi adat ini, karena telah menjadi

kepercayaan masyarakatnya, yaitu apabila seorang anak yang seharusnya *dikalomba*, namun orangtuanya belum memiliki kesanggupan, maka akan terkena penyakit keturunan. Kepercayaan masyarakat ini telah mengakar pada setiap generasi. Oleh karena itu, apabila ingin terhindar dan terbebas dari penyakit keturunan, maka setiap generasi masyarakat Kajang Luar harus *dikalomba*.

Pelaksanaan tradisi adat ini dilandasi dengan kesanggupan menggelnnya. Di sinilah tampak sangat jelas bahwa tradisi ini merupakan budaya yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan masyarakat Kajang Luar. Dengan demikian, peranan *local genius* atau *basic personality* dalam kehidupan kebudayaan sangat penting, karena menentukan sifat dan bentuk kebudayaan masyarakat (Ayatrohaedi, 1986: 99). Jadi, sikap aktif dan positif terhadap pelaksanaan tradisi adat *kalomba* terlihat sangat krusial bagi kehidupan masyarakat Kajang Luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat dirumuskan simpulan, sebagai berikut:

1. Fungsi tradisi *kalomba*, yaitu mengatasi atau menyembuhkan penyakit, menghindarkan berbagai macam penyakit. Selain itu, fungsi yang lain adalah melepas tanggung jawab (*ulingan*) secara tradisi orangtua terhadap keturunannya. Di samping itu pula, telah tertunai kewajiban orangtua secara tradisi. Tradisi adat *kalomba* ini juga telah menjadi penguatan identitas masyarakat Kajang Luar, sebagai masyarakat Kajang.
2. Prosesi tradisi *kalomba*, yaitu anak yang akan *dikalomba* duduk berhadapan dengan *sanro* yang akan melakukan prosesi ritual. Setelah siap, *sanro* membakar dupa dengan menambahkan kemenyan lalu berdoa. Kemudian, *sanro* memercikkan air melalui bambu. Setelah itu, *sanro* kembali berdoa, lalu orangtua anak mengambil daun tala dan meletupkan ditelinga anaknya. Selanjutnya, *sanro* kembali memercikkan air dengan dedaunan, kemudian dilakukan juga oleh keluarga. Orangtua memegang air dalam wadah lalu diitari di atas kepala anaknya. Anak disuapi, lalu diselempangkan *kampalo* besar. Terakhir memberikan uang *passolo*.

3. Mempertahankan tradisi adat *kalomba* bagi masyarakat Kajang Luar dengan menjunjung tinggi tradisi adat ini yang merupakan *local genius* masyarakat yang mampu bertahan dari pengaruh disekitarnya; memelihara dan menjaga nilai-nilai kabajikan yang termuat di dalamnya, yakni bekerja sama atau bergotong-royong, silaturahmi, dan menjalin hubungan komunikasi; memiliki makna mendalam, karena telah menjadi kepercayaan masyarakat Kajang Luar, yaitu apabila seorang anak yang seharusnya dikalomba, namun orangtuanya belum memiliki kesanggupan, maka akan terkena penyakit keturunan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran berikut ini:

1. Bagi masyarakat Kajang Luar (di Desa Bonto Baji dan Sangkala), Kecamatan Kajang, agar senantiasa menjaga keberadaan tradisi adat *kalomba* dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka dalam berbudaya dan bersosial, sehingga pencitraan penguatan identitas masyarakat Kajang Luar melalui tradisi adat *kalomba* semakin kokoh dan kuat bagi generasi selanjutnya.
2. Bagi mahasiswa antropologi, dapat melakukan pengembangan kajian ini melalui pendekatan yang berbeda.
3. Bagi peneliti dalam bidang antropologi, dapat melakukan perluasan kajian dan analisis di bidang ini dengan teori yang lebih mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia. 2013. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5th International Conference On Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization, Jakarta.*
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Damayanti, Ina. 2016. *Upacara Kalomba dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Tana Toa, Kecamatan Kajang, Bulukumba).* Tesis. UIN Alauddin Makassar: Makassar.
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter.* *Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 1, No. 2.*
- Haviland, William A. 1999. *Antropologi. Jilid 1.* (Alih bahasa R.G. Soekadjo). Jakarta: Erlangga.
- Istiawati, Fitri Novia. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. Cendekia, 10 (1).*
- Kaplan, David dan Manners Robert A. 2002. *Teori Budaya.* (Alih bahasa Ladung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1999. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI Press.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Merton, Robert K. 1968. *Theory And Sosial Structure: Manifes And Latent Function Sosial.* New York: Free Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munarfah dan Hasan. 2009. *Metode Penelitian.* Makassar: Prasse.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernard. 2013. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi Pusaka Publisher.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- _____. 2013. *Teori Sosiologi Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Aneka Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: DutaWacana Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. 2000. *The Blackwell Companion to Major Sosial Theorists*. Malden: Mass.
- Wahyudi, Agung. 2014. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Wulansari, Dewi. 2013. *Sosiologi Konsep & Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Wales, Quaritch. 1949. *The Making of Greater India: A Study of South East Asia Culture Change*. (Dalam *Jurnal of Royal Asiatic Society*. Alih bahasa Ayatrohaedi).
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.